

HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA
BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS
SEGINIM KABUPATEN BENGKULU SELATAN

Ruri Maiseptya Sari¹, Mika Oktarina¹, Jumratul Seftriani¹
¹Program Studi Kebidanan STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu
Email: rury_maiseptyasari@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting atau pendek merupakan gagal tumbuh pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan), akibat dari kekurangan gizi terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Metode penelitian ini dilakukan secara deskriptif correlational, menggunakan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel accidental sampling dimana sampel pada penelitian ditemui saat penelitian sebanyak 32 responden. Data yang diperoleh selanjutnya, diolah dan dianalisis dengan menggunakan analisis univariat dan analisis bivariat menggunakan analisis chi-square dan contingency coefficient. Hasil penelitian ini adalah: dari 32 balita terdapat 12 balita yang mengalami stunting dan 20 balita (62,5%) tidak mengalami stunting dan dari 32 responden terdapat 10 responden yang mempunyai pendapatan rendah, 17 balita (53,1%) mempunyai pendapatan sedang dan 5 responden mempunyai pendapatan tinggi. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan kategori kuat. Hasil uji statistic: Pearson chi-square didapat nilai $\chi^2=11.219$ dengan $p\text{-value}=0,004 < 0,05$ berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan. Diharapkan kepada pihak institusi Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya asupan gizi untuk balita.

Kata Kunci: *Stunting, Pendapatan Keluarga*

ABSTRACT

Stunting or short is a failure to grow in infants (0-11 months) and toddlers (12-59 months), due to lack of nutrition, especially in the first 1000 days of life so that children are too short for their age. The purpose of this study was to study the relationship of family income with the incidence of stunting in infants in Seginim Health Center, South Bengkulu Regency. The method of this research is descriptive correlational, using cross-sectional design. Accidental sampling technique in which the samples in the study were found during the study were 32 respondents. The data obtained are then processed and analyzed using univariate analysis and bivariate analysis using chi-square analysis and contingency coefficient. The results of this study are: out of 32 toddlers there are 12 toddlers who experienced stunting and 20 toddlers (62.5%) did not experience stunting and from 32 respondents there were 10 respondents who had low incomes, 17 toddlers (53.1%) had moderate incomes and 5 respondents have high income. There is a relationship between family income and the incidence of stunting in infants in the Seginim Community Health Center in the South Bengkulu Regency. Statistical test results: Pearson chi-square value $\chi^2 = 11.219$ with $p\text{-value} = 0.004 < 0.05$ means significant, then H_0 is rejected and H_a is accepted. So there is a relationship between family income and the incidence of stunting in children under five in the Seginim Community Health Center in South Bengkulu Regency. It is expected that the South

Bengkulu Seginim Puskesmas institute is expected to increase parents' knowledge about the benefits and importance of nutrition for toddlers.

Keywords: *Stunting, Family Income*

PENDAHULUAN

Kejadian balita pendek atau biasa disebut dengan *stunting* merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Pada tahun 2017 22,2% atau sekitar 150,8 juta balita di dunia mengalami *stunting*. Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%)⁽¹⁾

Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) diketahui bahwa pada tahun 2013 prevalensi balita pendek yaitu sebesar 37,2%, dan pada tahun 2018 prevalensi prevalensi balita pendek mengalami penurunan yaitu menjadi sebesar 30,8%⁽¹⁾

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun)/ akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi *stunting* baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*). Sedangkan definisi *stunting* menurut Kementerian Kesehatan (Kemenkes) adalah anak balita dengan nilai z-scorenya kurang dari -2SD/standar deviasi (*stunted*) dan kurang dari -3SD (*severely stunted*)⁽²⁾

Anak yang *stunting* nantinya bisa mengalami hambatan kognitif dan kegagalan pendidikan, sehingga berdampak pada

rendahnya produktivitas di masa dewasa. Selain itu *stunting* yang dialami pada awal kehidupan juga berdampak pada peningkatan risiko gangguan metabolik yang berujung pada kejadian penyakit tidak menular pada usia dewasa, seperti Diabetes type II, Stroke, Penyakit Jantung dan lainnya⁽¹⁾

Pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dan pendapatan keluarga merupakan faktor tidak langsung yang mempengaruhi *stunting*.⁽³⁾

Pendapatan keluarga rendah dianggap memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer seperti makanan maupun yang sekunder. Tingkat penghasilan juga ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan adanya tambahan penghasilan. Orang miskin membelanjakan sebagian besar untuk sereal, sedangkan orang kaya membelanjakan sebagian besar untuk hasil olah susu⁽⁴⁾

Hasil penelitian Setiawan (2018), di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada Anak

Usia 24-59 Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang⁽⁵⁾.

Pemberian ASI eksklusif merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan *stunting* pada balita dimana, nutrisi yang diperoleh sejak bayi lahir tentunya sangat berpengaruh terhadap pertumbuhannya termasuk risiko terjadinya *stunting*. Tidak terlaksananya inisiasi menyusui dini (IMD), gagalnya pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif, dan proses penyapihan dini dapat menjadi salah satu faktor terjadinya *stunting*⁽¹⁾

Hasil penelitian Ni'mah (2015), di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* balita di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Surabaya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa balita yang tidak mendapat ASI eksklusif mempunyai resiko mengalami *tunting* sebesar 4,643 dibandingkan dengan balita yang mendapatkan ASI eksklusif.⁽⁶⁾

Selain pendapatan keluarga dan riwayat pemberian ASI eksklusif pengetahuan ibu tentang gizi juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *stunting* pada balita adalah pengetahuan ibu. Pengetahuan mengenai gizi merupakan proses awal dalam perubahan perilaku peningkatan status gizi, sehingga pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi perubahan perilaku. Pengetahuan ibu tentang gizi akan menentukan perilaku ibu dalam menyediakan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat menyediakan makanan dengan jenis dan jumlah yang tepat untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan balita⁽⁷⁾

Hasil penelitian Hapsari (2018) di wilayah kerja Puskesmas Banyudono II di Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa pengaruh terjadinya *stunting* yang dominan yaitu pengetahuan ibu tentang gizi. Selain itu hasil penelitian ini juga, disimpulkan bahwa

pengetahuan ibu tentang gizi yang rendah merupakan faktor risiko terjadinya *stunting* pada balita.⁽⁸⁾

Angka kejadian *stunting* di provinsi Bengkulu Pada tahun 2016 di ketahui bahwa prevalensi balita yang mengalami *stunting* sebesar 22,96%, pada tahun 2017 prevalensi balita yang mengalami *stunting* mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi sebesar 29,4%, dan pada tahun 2018 prevalensi balita yang mengalami *stunting* mengalami sedikit penurunan menjadi sebesar 28%⁽¹⁾.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Bengkulu Selatan diketahui bahwa prevalensi *stunting* pada balita tahun 2018 di kabupaten Bengkulu selatan pada sebesar 1150 balita dengan klasifikasi sangat pendek 23 balita dan pendek 1127 balita

Berdasarkan data dinas Kesehatan Bengkulu Selatan tahun 2018 diketahui bahwa jumlah balita yang paling banyak mengalami *stunting* adalah di puskesmas Seginim sebanyak 189 balita, terbanyak kedua terdapat di Puskesmas Kedurang sebanyak 170 balita dan yang terbanyak ketiga terdapat di puskesmas Kota Manna sebanyak 159 balita, sedangkan jumlah jumlah balita yang mengalami *stunting* paling sedikit terdapat di puskesmas M.Thaha sebanyak 17 balita.

Survey awal peneliti di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan pada 15 Mei 2019 di ketahui bahwa dari 7 orang ibu yang mempunyai balita didapatkan data bahwa 3 balita diantaranya mengalami *stunting* meliputi anak S laki-laki usia 47 bulan TB 87 cm (-3SD), anak W usia perempuan usia 45 bulan TB 88 cm (-3SD) dan anak A laki-laki usia 52 bulan TB 90 cm (-3SD) dari 3 ibu yang mempunyai balita *stunting* diketahui 2 mempunyai pendapat keluarga kurang.

Rumusan masalah penelitian iniyaitu masih banyaknya balita yang mengalami *stunting* di Wilayah Puskesmas sedangkan pertanyaan penelitian adalah “apakah ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten

Bengkulu Selatan”?. Tujuan dalam penelitian ini untuk mempelajari hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *deskriptif correlational* dengan pendekatan rancangan studi *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita 2-5 tahun di Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan tahun 2019 bulan Januari s/d bulan Juli sebanyak 327 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32 responden, teknik pengambilan sampel menggunakan

Accidental Sampling. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data skunder dan data primer. Teknik analisa data menggunakan analisis Univariat dan analisis Bivariate. Untuk mengetahui keeratan hubungannya digunakan uji *Contingency Coefficient (C)*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Analisis univariat pada penelitian ini untuk melihat distribusi frekuensi variabel penelitian meliputi pendapatan keluarga, riwayat pemberian ASI dan pengetahuan dan kejadian *stunting* pada anak, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

Kejadian <i>Stunting</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<i>Stunting</i>	12	37,5
Normal	20	62,5
Total	32	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa dari 32 balita terdapat 12 balita yang mengalami *stunting* dan 20 balita tidak mengalami *stunting*.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	10	31,2
Sedang	17	53,1
Tinggi	5	15,6
Total	32	100

Berdasarkan table 2 diketahui bahwa dari 32 responden terdapat 10 responden yang mempunyai pendapatan rendah, 17

responden mempunyai pendapatan sedang dan 5 responden mempunyai pendapatan tinggi.

Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk mengetahui hubungan pendapatan

keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan, yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel3
Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan

Variabel Pendapatan Keluarga	Kejadian <i>Stunting</i>				Total	x^2	p	C	
	<i>Stunting</i>		Normal						
	f	%	f	%					
Rendah	8	80,0	2	20,0	10	100	11.219	0,004	0,509
Sedang	3	17,6	14	82,4	17	100			
Tinggi	1	20,0	4	80,0	5	100			
Total	12	37,5	20	62,5	32	100			

Dari tabel 3 diketahui bahwa dari 10 responden dengan pendapatan keluarga rendah terdapat 8 responden yang balita mengalami *stunting*, dari 17 responden dengan pendapatan keluarga sedang terdapat 14 balita tidak mengalami *stunting* dan dari 5 responden dengan pendapatan tinggi terdapat 4 orang balita yang tidak mengalami *stunting*.

Hasil uji statistik *Pearson chi-square* didapat nilai $\chi^2=11.219$ dengan p-value=0,004 <0,05 berarti signifikan, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan.

Hasil analisis keeratan hubungan antara variabel pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan diketahui bahwa nilai uji *Contingency Coefficient* (C) sebesar 0,509 karena nilai tidak jauh dari nilai $C_{max}=0,707$ maka hubungan tersebut dikategorikan kuat.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 balita terdapat 12 balita yang

mengalami *stunting* dan 20 balita tidak mengalami *stunting*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa masih banyak balita yang mengalami *stunting* ini dapat terjadi karena adanya faktor pendapatan keluarga yang kurang maupun jumlah anak yang dimiliki oleh ibu dalam keluarga dimana berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa rata-rata ibu mempunyai anak 2 orang. Selain itu hal ini dapat terjadi karena adanya faktor genetik maupun adanya riwayat BBLR pada anak.

Menurut UNICEF pada dasarnya status gizi anak dapat dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung, faktor langsung yang berhubungan dengan *stunting* yaitu karakteristik anak berupa jenis kelamin laki-laki, berat badan lahir rendah, konsumsi makanan berupa asupan energi rendah dan asupan protein rendah, faktor langsung lainnya yaitu status kesehatan penyakit infeksi. Pola pengasuhan tidak ASI eksklusif, pelayanan kesehatan berupa status imunisasi yang tidak lengkap, dan karakteristik keluarga berupa pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua dan pendapatan keluarga keluarga merupakan faktor tidak langsung yang

mempengaruhi *stunting*.⁽³⁾ Kekurangan gizi pada balita dapat menyebabkan kerusakan *irresible* (tidak dapat dipulihkan). Ukuran tubuh yang pendek merupakan salah satu indikator kekurangan gizi yang berkepanjangan pada balita dan kekurangan pada gizi yang lebih fatal akan berdampak pada perkembangan otak sehingga mempengaruhi perubahan perilaku karena adanya kerusakan struktur jaringan otak. Pertumbuhan dan perkembangan anak kurang gizi akan mengakibatkan terjadinya hambatan pertumbuhan dan kerusakan struktur organ tubuh, tingkat konsumsi yang tidak mencukupi akan mengakibatkan simpanan lemak tubuh akan dipakai sebagai penyediaan energi bagi metabolisme yang terjadi dalam tubuh, hal ini ditandai dengan penurunan berat badan yang drastis.⁽⁹⁾

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Uliyanti, dengan judul faktor yang berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa dari 102 responden terdapat 45 (44,1%) *Severe Stunting* (<-3 SD), 6 (5,89%) *Stunting* (-3 s/d -2 SD) dan Normal 51 (50,0%) (-2 s/d 2 SD)⁽¹⁰⁾

Berdasarkan hasil penelitian ini dan teori yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa gizi balita merupakan hal yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan balita hal ini berkaitan dengan anak yang mempunyai status gizi yang kurang baik / pendek akan lebih memiliki risiko terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang lebih tinggi dibanding balita yang mempunyai status gizi baik.

Sebagai upaya yang dapat dilakukan dalam pemenuhan gizi anak diperlukan upaya hidup sehat dengan melakukan beberapa pencegahan seperti memberikan makanan yang sesuai dengan usia balita, frekuensi makan yang teratur serta melakukan penimbangan berat badan balita secara rutin untuk mengetahui normal tidaknya status gizi balita sehingga apabila terjadi penurunan status gizi balita dapat ditangani dengan intensif dan dapat dilakukan secara dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 32 responden terdapat 10 responden yang mempunyai pendapatan rendah, 17 responden mempunyai pendapatan sedang dan 5 responden mempunyai pendapatan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata responden mempunyai ekonomi keluarga sedang, keadaan ini dapat terjadi karena rata-rata responden mempunyai suami yang bekerja sebagai petani atau perkebunan sehingga pendapatan tergantung dengan hasil pertanian dan luas kebun yang ada.

Walaupun demikian masih ada juga responden yang mempunyai ekonomi keluarga yang rendah, keadaan ini dapat menghambat keluarga dalam menyediakan makanan yang memenuhi kebutuhan gizi anak. Terlebih jika jumlah anak dalam keluarga yang perlu di perhatikan tidak hanya 1 orang. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 10 orang yang mempunyai pendapatan rendah terdapat 7 orang yang mempunyai anak 1 orang, 2 responden mempunyai anak 2 orang dan 1 responden mempunyai anak 3 orang. Dari 17 responden yang mempunyai pendapatan sedang terdapat 5 responden mempunyai anak 1 orang dan 12 responden mempunyai anak 1 orang. Sedangkan pada responden yang mempunyai pendapatan tinggi terdapat 2 responden mempunyai anak 2 orang dan 3 responden mempunyai anak 3 orang.

Hal ini sesuai penelitian Mufdlilah, yang menunjukkan bahwa pendapatan keluarga > Rp.1.500.000 sebanyak 91 kepala keluarga (51.7%). Mulazimah, juga menyatakan bahwa pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi pada balita, ada perbedaan pola belanja keluarga kurang mampu dan keluarga mampu. Pada keluarga kurang mampu biasanya akan mengeluarkan sebagian besar pendapatan tambahan untuk membeli makanan pokok. Sedangkan pada keluarga mampu, semakin tinggi pendapatan semakin bertambah besar persentase penambahan pengeluaran untuk buah-buahan, sayur-sayuran, dan jenis makanan lainnya. Faktor sosial ekonomi berhubungan

dengan kemampuan keluarga untuk mencukupi kebutuhan zat gizi.⁽¹¹⁾

Keterbatasan penghasilan keluarga turut menentukan mutu makanan yang disajikan. Tidak dapat disangkal bahwa penghasilan keluarga akan turut menentukan hidangan yang disajikan untuk keluarga sehari-hari, baik kualitas maupun jumlah makanan⁽¹²⁾.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan pendapatan keluarga rendah terdapat 8 responden yang balita mengalami stunting, dari 17 responden dengan pendapatan keluarga sedang terdapat 14 balita tidak mengalami stunting dan dari 5 responden dengan pendapatan tinggi terdapat 4 orang balita yang tidak mengalami stunting.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan keluarga yang memiliki pendapatan rendah anaknya akan lebih cenderung mengalami stunting. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya kurangnya pendataan keluarga sulit untuk menyediakan makanan yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi balita dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai sosial pendapatan yang sedang tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 10 responden dengan pendapatan keluarga rendah terdapat 2 responden yang balita mengalami tidak stunting hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain dimana 1 responden yaitu Ny.D usia 25 tahun pendidikan SMA pekerjaan IRT mempunyai faktor lain mempunyai 1 anak sehingga mampu mencukupi kebutuhan anak dan riwayat genetik keluarga yang tinggi. Ny.S 33 tahun pendidikan SMP Mempunyai anak 2 orang dengan jarak anak 1 dengan 1 nya lagi 5 tahun dan anak mendapat ASI eksklusif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 17 responden dengan pendapatan keluarga sedang terdapat 3 balita mengalami stunting hal ini dapat terjadi karena adanya faktor lain selain pendapatan yang dapat menyebabkan terjadinya stunting pada balita dimana 2 responden yaitu Ny.M 34 tahun, SMA, IRT adanya faktor lain anaknya tidak

diberikan ASI eksklusif, Ny.M 33 tahun, SMP, IRT adanya faktor lain anaknya ada Riwayat penyakit Infeksi TB dan Ny.S 32 tahun SMA IRT ada faktor lain adanya genetik / keturunan pandek.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 5 responden dengan pendapatan tinggi terdapat 1 orang balitanya yang tidak mengalami stunting. Keadaan ini dapat terjadi karena 1 responden tersebut yaitu Ny.S 35 tahun pendidikan SMA mempunyai anak 2 orang dan ada faktor lainnya yaitu anak ada riwayat BBLR

Hasil uji statistik *pearson chi-square* menunjukkan bahwa ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan dengan kategori hubungan kuat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Wardani, yang menyatakan bahwa pendapatan keluarga yang rendah, akan mempengaruhi ketersediaan dan akses pangan keluarga. Jika hal tersebut terjadi, maka secara tidak langsung pendapatan keluarga dapat mempengaruhi status gizi anggota keluarga khususnya balita karena asupan yang dikonsumsi tidak mencukupi atau tidak sesuai dengan kebutuhan. Keluarga yang memiliki pendapatan yang tinggi cenderung memiliki pengeluaran terhadap pangan yang besar jika dibandingkan dengan keluarga yang memiliki pendapatan rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas makanan tersebut. Namun, jika pendapatan suatu keluarga tinggi tetapi pengetahuan ibu tentang gizi kurang maka pengeluaran terhadap pangan dalam keluarga tersebut hanya didasarkan pada pertimbangan selera tanpa mempertimbangkan kebutuhan gizi balita tersebut⁽¹³⁾.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian penelitian Setiawan, di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang menunjukkan bahwa Tingkat pendapatan keluarga memiliki hubungan yang bermakna dengan kejadian *stunting* pada pada Anak Usia 24-59

Bulandi Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ni'mah, di wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding, Surabaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* balitadi wilayah kerja Puskesmas Tanah Kali Kedinding Surabaya. Hasil penelitian ini juga menunjukan bahwa balita yang terdapat pada keluarga dengan pendapatan keluarga yang rendah mempunyai resiko sebesar 3,250 dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai pendapatan keluarga tinggi⁽⁵⁾

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aridiyah di Puskesmas Patrang, Puskesmas Mangli dan Puskesmas Kalisat menunjukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan keluarga terhadap kejadian *stunting* pada anak balita baik yang berada di daerah pedesaan maupun di perkotaan meliputi Puskesmas Patrang, Puskesmas Mangli dan Puskesmas Kalisat⁽⁷⁾.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pendapatan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya *stunting* pada anak, keadaan ini dapat terjadi karena pendapatan keluarga yang terbatas akan berpengaruh terhadap penyajian makanan yang memenuhi gizi anak terlebih jika anggota dalam keluarga cukup banyak atau anak lebih dari satu orang akan menambah beban dalam penyediaan makanan yang memadai.

Penelitian ini mempunyai dampak positif dalam upaya peningkatan kesehatan status gizi balita dalam mendapatkan tinggi badan yang sesuai dengan masa tumbuh kembangnya, meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi balita agar dapat menerapkan pemenuhan gizi yang baik pada anaknya untuk mencapai pertumbuhan yang optimal.

Sebagai upaya mencegah terjadinya *stunting* pada balita diharapkan kepada pihak puskesmas hendaknya melakukan pemantauan secara berkala pada kepada anak diwilayah puskesmas, selain itu juga kepada pihak puskesmas diharapkan dapat memberikan pengertian dan tatacara

pengecahan *stunting* pada balita dengan memasang poster maupun membagikan liflet kepada ibu yang mempunyai balita tentang bahaya *stunting* dan tatacara pengecahan *stunting* pada balita.

Slain itu sebagai upaya meningkatkan status gizi pada anak perlu peran yang baik dari petugas kesehatan terutama bidan sebagai pelaksana kegiatan kesehatan ibun dan anak diharapkan dapat memberikan konseling tentang pengasuhan yang baik yang berhubungan status gizi balita. Selain itu diharapkan kepada petugas kesehatan dapat memberikan bimbingan kepada masyarakat mengenai pola pengasuhan yang baik kepada anak dalam pemehuan gizi pada anak dan faktor lain yang dapat menyebabkannya melalui penyuluhan-penyuluhan kepada masyarakat terkait pemenuhan gizi pada balita.

Kepada ibu yang mempunyai balita hendaknya dapat melakukan pola asuh yang baik kepada anaknya dengan menyediakan makanan yang bergizi. Walaupun dengan pendapatan yang kurang namun dengan pemanfaatan makanan yang murah dan dengan nilai nutrisi yang cukup dapat menjadi suatu alternatif dalam pemberian nutrisi pada anak yang memadai sehingga kebutuhan anak tercukupi

SIMPULAN

Sebanyak 37,5% bayi yang mengalami *stunting* dan 62,5% tidak mengalami *stunting* dan 31,2% yang mempunyai pendapatan rendah, 53,1% mempunyai pendapatan sedang dan 15,6% mempunyai pendapatan tinggi. Ada hubungan pendapatan keluarga dengan kejadian *stunting* pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Seginim Kabupaten Bengkulu Selatan kategori kuat

Diharapkan Kepada pihak instituti Puskesmas Seginim Bengkulu Selatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai manfaat dan pentingnya asupan gizi untuk balita dengan memberikan penyuluhan kesehatan secara rutin terkait dengan pemenuhan gizi pada anak prasekolah.

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan bagi peneliti berikutnya agar berupaya lebih

mengembangkan dan memperdalam bahasan tentang hal-hal yang mempengaruhi stunting balita, seperti Riwayat infeksi, peran petugas kesehatan maupun dengan mencakup ruang lingkup penelitian yang lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kemenkes RI. 2018. *Hasil Utama RISKESDAS 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Kementerian Kesehatan republik Indonesia : Jakarta
2. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017. *100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan : Jakarta
3. Mugianti. 2018. *Faktor penyebab anak Stunting usia 25-60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. Jurnal Ners Dan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Malang.
4. Adriani dan Wirjatmadi. 2015. *Gizi dan Kesehatan Balita*. Kencana Prenadamedia Group: Jakarta
5. Setiawan. 2018. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018*. Jurnal Kesehatan Andalas. Prodi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Andalas Padang (FK Unand).
6. Ni'mah. 2015. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita*. *Jurnal Media Gizi Indonesia, Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2015*.
7. Aridiyah. 2015. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan*. e-Jurnal Pustaka Kesehatan, vol. 3 (no. 1) Januari 2015
8. Hapsari. 2018. *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pengetahuan Ibu Tentang Gizi, Tinggi Badan Orang Tua, Dan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Umur 12-59 Bulandi wilayah kerja Puskesmas Banyudono II di Kabupaten Boyolali*. Naskah publikasi. Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta
9. Proverawati. (2015). *Status Gizi Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
10. Uliyanti. 2017. *Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan di Kecamatan Matan Hilir Selatan, Kabupaten Ketapang*. Jurnal Vokasi Kesehatan. Politeknik Tonggak Equator Pontianak, Indonesia
11. Mufdlilah. 2017. *Buku Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui Pada Program Asi Eksklusif*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta: Yogyakarta
12. Suhardjo. 2016. *Perencanaan Pangan dan Gizi*. Bumi. Aksara : Jakarta
13. Wardani, G, A, P. 2016. *Hubungan Karakteristik Ibu dan Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Kebidanan Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta